

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tradisi

###### a. Definisi Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya.

Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>1</sup>

pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak

---

<sup>1</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>2</sup>

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>3</sup>

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian

---

<sup>2</sup> C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

<sup>3</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1.

disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat  
Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaannya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), 70.

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian

norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

#### **b. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat**

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

*Pertama*, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kekaguman dan keagungan yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

*Kedua*, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan

dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global. Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

### c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>5</sup> Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan

---

<sup>5</sup> Gani, A.G. (dkk). *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-20, 2012), 996.

di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>6</sup>

#### **d. Tradisi/Urf**

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup

---

<sup>6</sup> Piotr Sztompka, 75-76.

bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara-negara Timur jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa Indonesia.<sup>7</sup>

Faktor lain yang harus diperhitungkan dalam kerangka menyikapi budaya yang masuk menjadi bagian agama adalah, adanya kaidah bahwa suatu budaya dan tradisi yang sudah mengakar dan diterima secara mayoritas dalam suatu kelompok muslim, maka hal tersebut dapat menjadi justifikasi perumusan hukum fiqh. Karena hukum fiqh merupakan produk yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakat.<sup>8</sup>

Oleh sebagian kaum Muslim, Adat sering diidentikkan dengan *'urf*. *'Urf* sendiri maknanya adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Hanya saja *'urf* mengarah kepada “kesepakatan tradisi” sekelompok orang atau mayoritas.<sup>9</sup>

Dari segi kebahasaan (etimologi) *al-urf* berasal dari kata yang terdiri dari huruf *'ain*, *ra* dan *fa* yang berarti kenal. Dari kata ini muncul kata *ma'rifah* (yang dikenal), *ta'rif* (definisi), kata *ma'ruf* (yang dikenal sebagai kebaikan), dan kata *'Urf* (kebiasaan yang baik).<sup>10</sup> *Urf* ialah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan dikalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama ushul fiqh, *urf* disebut adat (adat kebiasaan). Sekalipun dalam

---

<sup>7</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

<sup>8</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, 24.

<sup>9</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, 25.

<sup>10</sup> Abd rahman dalam, *Ushul Fiqh*, (Amzah : Jakarta, 2011), 209.

pengertian istilah tidak ada perbedaan antara *urf* dengan adat (adat kebiasaan) sekalipun dalam pengertian istilah hampir tidak ada perbedaan pengertian antara *urf* dengan adat namun dalam pemahaman biasa diartikan bahwa pengertian *urf* lebih umum di banding dengan pengertian adat, karena adat disamping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan dikalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.<sup>11</sup>

'*Urf* dapat dibagi atas beberapa bagian ditinjau dari segi sifatnya, *urf* terbagi menjadi:

1) '*Urf qouli*

Ialah '*Urf* berupa perkataan, seperti perkataan walad, menurut bahasa berarti anak, termasuk didalamnya anak laki-laki dan anak perempuan. Tetapi dalam perkataan sehari-hari bisa diartikan dengan anak laki-laki saja.

2) '*Urf amali*

Ialah *Urf* yang berupa perbuatan. Seperti jual beli dalam masyarakat tanpa mengucapkan sighat akad jual beli. Padahal menurut syara, sighat jual beli itu merupakan salah satu rukun jual beli tetapi karena telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat melakukan jual beli tanpa sighat jual beli dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka syara membolehkannya.<sup>12</sup>

Ditinjau dari segi diterima atau tidaknya *urf* terbagi atas :

1) '*Urf sah*

Ialah suatu kebiasaan yang telah dikenal secara baik dalam masyarakat dan kebiasaan itu sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran islam serta kebiasan itu tidak

<sup>11</sup> Kamal Muchtar, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Dana Bakti Wakaf : Yogyakarta, 1995), 146.

<sup>12</sup> Kamal Muchtar, *Ushul Fiqh Jilid 1*, 147-148.

menghalalkan yang haram atau sebaliknya. Umpamanya kebiasaan masyarakat dalam melakukan transaksi *istisna'*,<sup>13</sup> mengadakan pertunangan sebelum melangsungkan akad nikah, dipandang baik, telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan syara'.<sup>14</sup>

2) *Urf fasid*

Adalah suatu kebiasaan yang telah berjalan dalam masyarakat tetapi kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam atau menghalalkan yang haram dan sebaliknya, seperti perbuatan-perbuatan mungkar yang telah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat.<sup>15</sup> Seperti kebiasaan mengadakan sesajian untuk sebuah patung atau suatu tempat yang dipandang keramat. Hal ini tidak dapat diterima karena berlawanan dengan ajaran tauhid yang diajarkan agama Islam.<sup>16</sup>

Ditinjau dari ruang lingkup berlakunya, *urf* terbagi menjadi:

1) *'Urf aam*

ialah *'Urf* yang berlaku pada suatu tempat, masa, dan keadaan, seperti memberi hadiah (tip) kepada orang yang telah memberikan jasanya kepada kita, mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah membantu kita dan sebagainya.

2) *'Urf khash*

ialah *'Urf* yang berlakunya pada tempat, masa atau keadaan tertentu saja. Seperti mengadakan halal bihalal yang biasa dilakukan oleh bangsa Indonesia yang beragama Islam pada setiap selesai menunaikan ibadah puasa

---

<sup>13</sup> Musnad Rozi, *Ushul Fiqih 1*, (Metro Lampung : STAIN Jurai Siwo Metro, 2014), 144.

<sup>14</sup> Kamal Muchtar, *Ushul Fiqh Jilid 1*, 145.

<sup>15</sup> Musnad Rozi, *Ushul Fiqih 1*, 144.

<sup>16</sup> Kamal Muchtar, *Ushul Fiqh Jilid 1*, 148.

bulan ramadhan, sedangpada negara-negara Islam lain tidak dibiasakan.<sup>17</sup>

#### d. Tradisi Cukur Alis

##### 1) Pengertian Cukur Alis

Kata “cukur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bordir; suji; tekat. Sedangkan menyulam artinya membordir.<sup>18</sup> Dalam bahasa Arab sulam atau cukur adalah طرز التوب,<sup>19</sup> طرز يطرز. Begitu juga dalam kamus al-Munawwir طرز التوثوب diartikan membordir, menyulam.<sup>21</sup> Maksud sulam dengan kalimat tersebut dikonotasikan untuk perbuatan menyulam atau membordir pakaian. Sedangkan alis adalah bulu di dahi di atas mata; kening (bentuknya indah seperti semut beriringan).

Sulam alis/ cukur alis secara terminologi diartikan sebagai proses aplikasi tinta yang berfungsi untuk mengisi bagian-bagian alis yang kosong, menyisipkannya diantara rambut alis dan membuatnya terlihat lebih tebal sekaligus alami.<sup>22</sup> Teknik sulam alis menggunakan alat khusus (*embroidery pen*) yang menghasilkan garis salur-salur di bagian kulit luar (*epidermis*). Alat tersebut berupa pena unik dilengkapi motor penggerak didalamnya dengan kecepatan tinggi untuk menggambar alis sesuai dengan yang diinginkan.

<sup>17</sup> Kamal Muchtar, *Ushul Fiqh Jilid 1*, 148-149.

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pengembangan Bahasa, Edisi ke 4* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1350.

<sup>19</sup> Asad M. Kalali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 526.

<sup>20</sup> Husin Al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1986), 231.

<sup>21</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 846.

<sup>22</sup> Pinuji, Sukmo, *Dari Alam Untuk Kecantikan Sempurna* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), 12.

Tahap pengerjaan sulam alis secara umum sebagai berikut:

- a) Alis dibersihkan, lalu dirapikan dengan alat cukur alis (hanya bulu- bulu yang timbul diluar garis ideal).
- b) Kemudian alis di desain sesuai bentuk wajah, karakter dan minat anda.
- c) Setelah itu alis dioleskan krim anestesi lokal untuk menghilangkan rasa sakit (diamkan selama 20 menit).
- d) Kemudian proses sulam dimulai dengan menggunakan alat khusus (*embroidery machine*) yang mengaplikasikan tinta dan menghasilkan salur-salur serupa bulu alis di bagian kulit luar (*epidermis*).
- e) Proses pengerjaan memakan waktu sekitar 45 menit.<sup>23</sup>

Cukur alis atau Sulam alis merupakan *trand* baru yang digemari khususnya oleh perempuan sebagai alternatif pengganti pensil alis yang biasa dilakukan untuk memperindah bentuk alis. Menghias alis sudah dikenal oleh perempuan sejak zaman dahulu, hal itu dilakukan karena alis merupakan bagian penting yang menentukan penampilan dan menggambarkan kepribadian serta karakter seseorang.

Cukur alis atau Sulam alis digemari karena pada umumnya aman bagi kesehatan, dapat bertahan dua sampai empat tahun sehingga tidak perlu menghabiskan waktu untuk sekedar menghias alis setiap hari dan hasilnya yang memuaskan karena bentuknya bisa disesuaikan dengan karakter/kepribadiannya. Sulam alis berperan untuk membuat wajah lebih cantik, lebih fresh, bahkan terlihat lebih muda, dan menjaga

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 34.

penampilan sesuai dengan karakter dan kepribadian.<sup>24</sup>

## 2) Macam-Macam Cukur Alis

Beberapa salon yang menyediakan pelayanan cukur alis menawarkan bermacam-macam bentuk sulam alis. Menurut Anggie Winarti, pemilik Anugerah Studio, pada mulanya cukur alis atau sulam alis hanya dikenal satu bentuk saja yaitu dengan cara menambal atau mempertebal alis yang masih tipis sehingga terlihat penuh, rapi dan enak dipandang. Kemudian sulam alis pun berkembang dengan menawarkan berbagai bentuk sesuai dengan karakter dan pesanan yang diinginkan oleh konsumen. Macam-macam sulam alis biasanya dikenal dengan sebutan; sulam alis dua dimensi (2D), tiga dimensi (3D), empat dimensi (4D), dan enam dimensi (6D). Semuanya mempunyai ciri khas dan karakter masing-masing.<sup>25</sup>

Pemilik dari Ali Tatto Sulam Beauty Care, yakni Koh Ali menjelaskan bahwa yang membedakan dari tiap dimensi sulam alis terletak pada perbedaan penggunaan tinta dan teknik penyulaman alis. Ia mengatakan bahwa alis akan terlihat semakin cantik dan alami sesuai dengan semakin banyaknya dimensi yang ada.

Teknik sulam alis dua dimensi dilakukan hanya dengan mengisi bagian yang kosong pada alis untuk membuatnya terkesan lebih penuh, dengan pola arsiran yang sejajar sehingga terlihat hanya seperti menggunakan

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, 35.

<sup>25</sup> Eny Kartikawati, *Sulam Alis 2D, 3D, 4D dan 6D*. Diunduh pada tanggal 10 April 2020 dari <http://wolipop.detik.com/read/2020/06/07/120712/2266981/234/sulam-alis-2d-3d-4d-dan-6d-apa-bedanya>.

pensil alis biasa. Oleh karena itulah, kini sulam alis dua dimensi telah semakin ditinggalkan dan tidak banyak diminati. Apalagi dengan munculnya sulam alis tiga dimensi dan enam dimensi.

Dengan teknik sulam alis tiga dimensi, bagian kosong pada alis mata dibuat terlihat tebal dengan bulu atau rambut tanpa terlihat seperti buatan. Perbedaan sulam alis ini dengan yang dua dimensi ada pada alat dan teknik yang digunakan. Alat yang digunakan untuk sulam alis tiga dimensi lebih tipis dan lentur sehingga menghasilkan sulaman yang tampak lebih penuh dan lebih terlihat natural.

Yang terakhir dan yang paling banyak diminati sekarang ini adalah sulam alis empat dimensi atau enam dimensi. Dalam teknik sulam alis enam dimensi, terdapat semacam bayangan dibalik serat-serat yang digunakan untuk sulam alis, sehingga sulam alis ini terlihat lebih alami dan makin hidup. Kualitas tinta yang digunakan juga lebih berkualitas sehingga hasilnya pun lebih maksimal.<sup>26</sup>

### **3) Perbedaan Cukur alis atau Sulam Alis dengan Tato Alis**

- a) Cara pengerjaannya: Sulam alis menggunakan alat khusus untuk menciptakan salur-salur menyerupai bulu alis yang asli, sedangkan tato alis menggunakan mesin kuno yang biasa digunakan untuk membuat tato di tubuh.
- b) Hasilnya pun berbeda. Sulam alis lebih alami dan tidak terkesan seperti tempelan atau kaku, sedangkan tato alis bentuknya sangat artifisial.

---

<sup>26</sup> Lusya Kus Anna, *Sulam Alis Enam Dimensi Makin Diminati*, Diunduh pada 30 April 2020 dari <http://female.kompas.com/read/2013/11/11/1021013/Sulam.Alis.Enam.Dimensi.Makin.Diminati>.

- c) Tato biasa menggunakan pigmen warna yang berbahaya bagi tubuh, sehingga bisa menimbulkan efek samping yang sering kali terjadi, misalnya pembengkakan pada permukaan kulit.
- d) Seiring berjalannya waktu, tato alis bisa berubah warna menjadi biru kehijauan. Tidak demikian halnya dengan sulam alis, karena proses pengerjaannya hanya dilakukan di atas permukaan kulit dan tidak melukai kulit. Sulam alis menghasilkan warna alis yang alami, tidak pekat, dan tidak menimbulkan kesan yang terlihat palsu.
- e) Efek yang muncul dari sulam alis adalah seolah-olah bagian alis benar-benar berbulu. Berbeda dari tato biasa yang tetap terlihat botak dan hanya berupa garis lengkung.<sup>27</sup>

#### 4. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Saat Melakukan Cukur Alis atau Sulam Alis

Cukur alis menjadi pilihan untuk membuat alis yang tipis dan berantakan menjadi lebih rapi dan tebal. Bukan hanya mereka yang beralis tipis saja tertarik sulam alis. Wanita dengan alis tebal pun mau melakukan teknik kecantikan ini karena ingin lebih rapi. Sulam alis kini semakin populer karena dengan adanya sulam alis, wanita tidak lagi menghabiskan waktu untuk memakai pensil alis setiap harinya.

Sebelum melakukan cukur alis ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Memilih salon atau klinik yang memang sudah berpengalaman dan ahli (profesional) serta salon

---

<sup>27</sup> Lusua Kus Anna, *Sulam Alis Enam Dimensi Makin Diminati*, Diunduh pada 30 April 2020 dari <http://female.kompas.com/read/2013/11/11/1021013/Sulam.Alis.Enam.Dimensi.Makin.Diminati>.

tersebut harus memiliki standar minimal nasional, akan lebih baik jika berstandar internasional.

- b. Berkonsultasi dengan terapis yang akan mengerjakan sulam alis. Terapis biasanya akan bertanya mengenai karakter anda apakah suka dandan atau tidak, biasa memakai pensil alis atau tidak, bentuk alis seperti apa yang bisa anda aplikasikan saat memakai pensil alis. Dengan adanya komunikasi ini terapis akan mengetahui karakter anda sehingga mengetahui bentuk alis apa yang sesuai dengan anda.
- c. Setelah terapis atau ahli sulam mulai membentuk alis dengan pensil alis, pertimbangkan dengan baik apakah bentuknya sudah sesuai dengan yang anda inginkan atau belum. Tahapan ini sangat urgen, karena alis yang sudah disulam akan bertahan 2-3 tahun. Jika tidak sesuai dengan bentuk wajah anda maka untuk merubahnya harus menunggu 2-3 tahun.
- d. Alat dan bahan yang digunakan harus diperhatikan. Alat-alat yang digunakan harus steril, jarum harus masih baru (bukan bekas orang lain). Mengenai bahan (tinta) yang aman untuk kulit adalah pewarna organik. Sebagian besar sulam alis bahan yang digunakan adalah dari hena dan sari bunga lili, maka sifatnya semi permanen. Tidak seperti tato yang memakai pewarna lukisan sehingga hasilnya permanen.
- e. Warna yang digunakan. Sebaiknya pilih warna yang mendekati warna rambut yang mendekati warna rambut agar tampak lebih natural. Sebagian besar mereka yang sudah melakukan sulam alis, memilih warna hitam atau cokelat.
- f. Cukur alis tidak disarankan untuk yang sedang hamil atau penderita diabetes. Bagi yang memiliki kulit sangat sensitif, disarankan melakukan tes alergi dulu sebelum prosedur sulam alis dilakukan.
- g. Bagi perempuan, waktu yang baik untuk melakukan sulam alis adalah seminggu atau sebelum haid, karena saat itu kulit sedang bagus- bagus nya. Sebaiknya sulam alis tidak dilakukan saat sedang

haid, karena kulit menjadi lebih sensitif dan juga akan menimbulkan rasa sakit.

- h. Sulam alis akan cepat memudar jika sering memakai make up dan produk perawatan dokter. Bahan-bahan yang mengandung kimia, seperti whitening cenderung membuat hasil sulaman menjadi cepat memudar.<sup>28</sup>

## 5. Manfaat Cukur Alis atau Sulam Alis<sup>29</sup>

- a. Mengoreksi bentuk alis. Sulam alis memberikan manfaat bagi para pelakunya untuk dapat menyesuaikan bentuk alis sesuai dengan bentuk wajah.
- b. Meminimalisir waktu berdandan. Alis merupakan salah satu bagian wajah cukup sulit untuk dirias. Salah sedikit tentu akan berpengaruh pada penampilan wajah secara keseluruhan. Begitu sulitnya terkadang sebagian orang sampai berjam-jam berada di depan cermin. Namun kesulitan itu seakan siran seketika saat munculnya trend sulam alis.
- c. Membuat alis terlihat tebal. Manfaat lain yang ditawarkan sulam alis adalah mengisi bagian-bagian alis yang kosong sehingga terlihat lebih penuh dan tebal secara alami.

## 6. Bahaya Mencabut Alis

Ditinjau dari kesehatan. Dr. Wahbah Ahmad Hasan, Staf pengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Al-Iskandariyah menyatakan, “Menghilangkan bulu alis dengan berbagai cara, lalu menggunakan pensil perias alis atau alat kosmetik lainnya akan memberi dampak negatif. persoalannya, alat-alat tersebut terbuat dari

---

<sup>28</sup> Eny Kartikawati, *Hal yang Harus Diperhatikan Saat Ingin Sulam Alis*. Diunduh pada tanggal 30 April 2020 dari <http://wolipop.detik.com/read/2020/06/07/092735/2266783/234/2/daftar-hal-yang-harus-diperhatikan-saat-ingin-sulam-alis> 07/06/2020 09.32 WIB,

<sup>29</sup> Eny Kartikawati, *Hal yang Harus Diperhatikan Saat Ingin Sulam Alis*, 123.

bahan-bahan mineral berat, seperti timah dan mercury yang dicairkan dan dilarutkan dengan bahan-bahan berminyak, seperti minyak cocoa. Selain itu, bahan-bahan pewarna sebenarnya dicampur dengan beberapa unsur minyak tanah yang semuanya adalah oksida yang berbahaya bagi kulit.<sup>30</sup>

Ketika bahan-bahan tersebut meresap ke dalam pori-pori kulit, maka timbullah radang dan alergi. Lebih parah lagi ketika kosmetik tersebut dipakai secara rutin dalam waktu yang lama, maka akan membahayakan sel-sel darah, hati dan ginjal. Bahan-bahan dasar kosmetik tersebut memiliki daya resap yang luar biasa sehingga tidak dapat dibersihkan oleh tubuh kita dalam waktu cepat.”

Mencukur bulu alis dengan sarana apa saja dapat merangsang pertumbuhan ulat kulit sehingga sel-sel kulit berkembang pesat. Ketika bulu alis tidak dicukur lagi, bulu tersebut justru akan tumbuh lebih banyak dan cepat. Padahal jika kita perhatikan, alis-alis yang asli sangat serasi dengan rambut, dahi dan bentuk wajah.

## 8. Cukur Alis Ditinjau Dari Kesehatan

Pada umumnya sulam alis aman untuk kesehatan, karena alat yang digunakan steril dan higienis dan bahan (tinta) yang digunakan adalah herbal. Namun, ada beberapa efek samping yang dapat ditimbulkan dengan melakukan sulam alis:<sup>31</sup>

- a. Jika dilakukan pada kulit yang sensitif dan tinta yang digunakan tidak cocok dapat menimbulkan alergi, iritasi dan sebagainya.
- b. Apabila alat yang digunakan tidak steril dan higienis bisa menimbulkan luka dan infeksi pada kulit.

---

<sup>30</sup> Abu Malik Kamal, *Fiqih Sunah untuk Wanita*, Terj. Asep Sobari, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), 582.

<sup>31</sup> K. Wahyu Utami, Amankah Melakukan Sulam Alis. ed, Lusya Kus Anna, Diunduh pada tanggal 30 April 2020 dari dalam <http://female.kompas.com/read/2020/01/17/1348493/Amankah.Melakukan.Sulam.Alis>.

- c. Jika dilakukan oleh orang yang tidak profesional maka akan membahayakan konsumen, karena kulit daerah mata merupakan kulit yang tipis dan rawan.
- d. Sulam alis berbahaya bagi penderita penyakit diabetes.

Jadi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan cukur alis, yaitu:

- a. Terlebih dahulu berkonsultasi kepada dokter untuk mengetahui tingkat sensitifitas kulit.
- b. Pastikan tempat yang dipilih sudah profesional dan terbiasa melakukan cukur alis.
- c. Alat yang digunakan harus steril dan higienis, setiap melakukan sulam alis harus menggunakan jarum yang baru bukan bekas orang sebelumnya.
- d. Tinta yang dipakai harus aman bagi kesehatan, benar-benar herbal dan cocok bagi kulit.

## **9. Klasifikasi Praktek Cukur Alis**

- a. Cukur Alis yang Dilakukan untuk Sekedar Merapikan

Memiliki alis yang proporsional dan indah merupakan dambaan setiap orang. Karena dengan alis yang indah akan membuat wajah terlihat lebih fresh dan cantik. Alis yang bagus secara umum adalah alis yang bulu-bulunya tebal dan bentuknya sesuai dengan karakter wajah pemiliknya. Namun, sayangnya tidak semua orang memiliki alis seperti itu, ada sebagian orang yang alisnya tipis dan ada pula yang alisnya tebal tetapi acak-acakan tidak rapi.

Untuk mendapatkan alis yang indah, yang sudah lazim dilakukan khususnya oleh para wanita adalah dengan mencabuti bulu-bulu alisnya yang dianggap tidak proporsional. Dengan dicabutnya bulu-bulu alis tersebut akan membuat alis menjadi rapi dan lebih indah. Bagi yang rambutnya tipis, untuk mempertebal alisnya sebagian ada yang melakukan sulam alis. Sulam alis seperti ini dilakukan hanya untuk mengisi ruang- ruang kosong di alis dengan membentuk arsiran seperti bulu alis,

dengan demikian maka alis akan terlihat lebih penuh dan tebal.

b) Cukur Alis yang Dilakukan dengan Merubah Bentuk Aslinya

Praktek sulam alis yang satu ini sedang menjadi trend saat ini, terutama dikalangan selebritis dan pengusaha. Budaya materealis dan gaya hidup yang serba glamor telah banyak mempengaruhi dan merubah pandangan hidup masyarakat luas. Jika tidak mengikutinya maka akan ditinggalkan oleh komunitasnya atau dianggap norak, kampungan dan ketinggalan zaman.

Artis-artis yang sering kita lihat di layar televisi hampir semuanya memiliki penampilan yang serba wah dan terkesan glamor, baik dilihat dari segi pakaian, kendaraan, asesoris maupun make up yang menghiasi wajahnya. Begitu juga dengan alis, tidak jarang yang melakukan sulam alis untuk memperindah bentuknya.

Sulam alis yang dilakukan sampai merubah bentuk aslinya yaitu dengan cara mencabut bulu-bulu alisnya hingga tipis, kemudian dibuat gambar alis baru sesuai dengan yang diinginkan. Caranya yaitu dengan menusuk-nuskan jarum-jarum kecil ke kulit kemudian dikasih tinta agar bisa tertanam di kulit. Warna tinta pun bisa disesuaikan dengan warna kulit dan warna bulu alis aslinya, dengan demikian maka akan menghasilkan bentuk alis yang terlihat seperti bulu alis asli. Padahal itu hanyalah tinta yang dibentuk seperti alis.

## 2. Budaya Masyarakat Jawa

Kebudayaan dalam prespektif antropologi Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Basrowi, M.S., *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.2005), 71.

Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan diberikan kepada masyarakat itu pula. Sehingga seringkali kita dapat melihat karakter suatu masyarakat dari hasil-hasil budayanya.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek yang turun temurun. Suku Jawa tersebar menjadi tiga daerah yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan diluar wilayah tersebut dinamakan Jawa Pesisir dan Ujung Timur.<sup>33</sup>

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. dan masyarakat Jawa biasanya identik disebut sebagai masyarakat kejawaan. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Semboyan *saiyeg saeka praya* atau gotong royong merupakan rangkaian kekerabatan yang saling tolong menolong sesama warga.<sup>34</sup> Misalnya tetangga membangun rumah maka semua yang merasa menjadi anggota kelompoknya ikut membantu sesuai kemampuannya, ada yang memberikan bantuan uang, beras, sayur-sayuran atau tenaga untuk ikut dalam pembangunan tersebut tanpa mengharap imbalan berupa materi. Disisi lain agar keselarasan tersebut supaya tetap terpelihara, maka perlu dijaga dengan tatakrama. Sopan santun dalam bersikap, berucap dan bertingkah laku menjadi perhatian masyarakat Jawa untuk mempertahankan ciri kealusan budi. Tatakrama tersebut memiliki makna dengan etika yang berarti adat kebiasaan yang pantas dilakukan oleh seseorang.<sup>35</sup> Karena orang

---

<sup>33</sup> Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media.2000), 3.

<sup>34</sup> Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, 5.

<sup>35</sup> Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015), 29.

Jawa identik dengan keanekaragaman adat istiadatnya, contohnya saja pelaksanaan suatu adat perkawinan antara Jawa Timur dengan Yogyakarta berbeda. Dari situlah yang menyebabkan kreasi tradisi orang Jawa sangat beraneka ragam. Ada banyak sekali adat istiadat yang lahir dikalangan masyarakat Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyang atau sang leluhur yang terus berkembang dan dilestarikan sampai hari ini.

Kebudayaan Jawa dalam perwujudannya beraneka warna. Hal tersebut dikarenakan didalam sebuah budaya itu terdapat beberap komponen. Komponen tersebut tampak seperti dalam bahasa terdapat banyak logatnya. Karena bahasa Jawa hanya khas dimiliki oleh Suku Jawa, dimana bahasanya memiliki tingkatan tersendiri. Artinya dalam menggunakan bahasa tersebut dengan memperhatikan siapa yang diajak bicara. Seperti contoh hitam dalam bahasa Jawa bisa diartikan cemeng/ireng,<sup>36</sup> selain itu masih banyak dialek-dialek lainnya dalam bahasa Jawa. Demikian pula dalam kesenian, makanan maupun bidang lainnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa orang Jawa sangat menghargai warisan para leluhur sehingga kental masih menjaga warisan itu.

Didalam budaya-budaya yang ada pada masyarakat Jawa tersebut ada beberapa aspek tersendiri yang bisa diperdalam, seperti nilai-nilai budaya, bentuk-bentuk tradisi dalam masyarakat Jawa, dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi atau budaya masyarakat Jawa tersebut. Dimana penjelasan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Nilai- Nilai Budaya Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal dengan berbagai prinsip kehidupan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat- istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Nilai-nilai budaya jawa menurut

---

<sup>36</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.2001), 33.

Koenjaraningrat dalam bukunya Sedyawati tahun 2003, masyarakat Jawa memiliki sistem nilai budaya yang terdiri dari lima hakekat. Hakekat nilai budaya Jawa tersebut adalah sebagai berikut.<sup>37</sup>

1) Hakekat hidup

Orang Jawa memandang hakekat hidup sangat dipengaruhi oleh pangaaman masa laludan konsep religiuitas yang bernuansa mistis. Mereka sangat menghormati budaya, agama dan keadaan geografis.

2) Hakekat kerja

Hakekat kerja bagi orang Jawa adalah bahwa manusia itu harus terus bekerja untuk mewujudkan apa yang dicita-citakanya. Karena segala sesuatu yang dicita-citakan dan harus disertai usaha yang sungguh-sungguh, artinya diperlukan biaya dan pengorbanan.

3) Hakekat waktu

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang Jawa kurang menghargai waktu. Karena menurut orang Jawa melakukan sesuatu itu tidak usah dengan buru-buru, yang penting selesai. Melakukan sesuatu dengan perlahan memang sudah sifat orang Jawa.

4) Hakekat hubungan sesama manusia

Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan. Dengan memegang teguh prinsip kerukunan maka akan menghindari konflik antar masyarakat.

5) Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar

Pandangan hidup orang Jawa adalah mengharuskan manusia mengusahakan keselamatan dunia beserta isinya agar tetap terpelihara dan harmonis. Artinya mereka

---

<sup>37</sup> Ryan Listiawan Rachim dan H. Fuad Nashori, S. Psi, M.si, Psikolog, *Hubungan Antara Nilai Budaya Jawa Dengan Perilaku Nakal Pada Remaja Jawa*, (Yogyakarta: Univ.Islam Indonesia.2007), 9.

berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam, karena alam telah memberikan kehidupan bagi mereka.

#### **b. Jawa Islam**

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tinggal di daerah tengah dan timur Pulau Jawa, yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam, yang lain beragama Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Memang Pulau Jawa merupakan pulau terpadat di negara Indonesia. Sehingga keanekaragaman agama dan adat juga terlihat di Jawa. Selain enam agama yang diakui negara di atas, ada pula keyakinan suku Jawa yang disebut Kejawen. Kepercayaan ini terutama berdasarkan aliran animisme dengan pengaruh Hindu-Budha yang kuat. Selain itu, masyarakat Jawa juga terkenal dengan sifat sinkretisme kepercayaannya, menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Sehingga Agama Islam di Jawa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa yang sinkretis dan agama Islam puritan.<sup>38</sup>

Munculnya Islam sinkretik dalam masyarakat Jawa karena memang sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah berakar kuat di kalangan masyarakat Jawa.<sup>39</sup> Sehingga akibatnya muncul dua kelompok dalam menerima Islam. pertama, yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam hal ini dapat kita kaitkan dengan pernyataan Koentjaraningrat tentang Islam puritan. kedua, adalah mereka yang menerima Islam, tetapi belum dapat melupakan

---

<sup>38</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka.1994), 310.

<sup>39</sup> M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama media.2000), 93.

ajaran-ajaran lama. Artinya, mereka mencampuradukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama (sinkretis).

Secara umum, kehidupan budaya orang Jawa tentunya memiliki banyak tradisi dan kepercayaan yang merupakan hasil dari budaya mereka. Kehidupan orang Jawa penuh dengan berbagai upacara-upacara. Baik upacara yang terjadi dalam perjalanan lingkaran hidup manusia sejak keberadaannya dalam perut ibu, lahir, anak-anak, remaja, dewasa sampai saat kematiannya maupun upacara-upacara yang timbul berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah bagi keluarga khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti pembangunan rumah, pindah rumah, peresmian tempat tinggal dan lain sebagainya.

Upacara-upacara tersebut mulanya diadakan untuk menangkal pengaruh buruk yang diyakini bisa mengancam keberlangsungan hidupnya. Upacara-upacara tersebut dalam kepercayaan Jawa lama sebelum Islam masuk diadakan dengan mengadakan korban sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya kekuatan gaib seperti roh-roh, makhluk halus atau dewa-dewa. Masyarakat Jawa ketika itu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Upacara yang terpenting dan merupakan salah satu ciri yang menonjol dari kebudayaan masyarakat Jawa adalah adanya budaya upacara Slametan. Slametan adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa sehari-hari disebut Slametan.<sup>40</sup> Slametan merupakan suatu upacara pokok atau unsur penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya.

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 343.

Suatu upacara Slametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga (dan rumah tangga) yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh. Tamu-tamu ini biasanya diundang tak lama sebelum upacara diadakan.<sup>41</sup>

### 3. Pernikahan

#### a. Pengertian Pernikahan

Walimah (الوالمة) artinya *Al-jam'u* = kumpul, sebab antara suami dan istri berkumpul, bahkan sanak saudara, kerabat, dan para tetangga. Walimah (الوالمة) berasal dari kata Arab *الولم* artinya makanan pengantin, maksudnya adalah makanan yang disediakan khusus dalam acara pesta perkawinan. Bisa juga diartikan sebagai makanan untuk tamu undangan atau lainnya.<sup>42</sup>

Walimah adalah istilah yang terdapat dalam literatur Arab yang secara kata berarti jamuan untuk perkawinan dan tidak digunakan untuk perhelatan diluar perkawinan. Sebagian ulama menggunakan kata walimah itu untuk setiap jamuan makanan, untuk setiap kesempatan mendapat kesenangan, hanya penggunaannya untuk kesempatan perkawinan lebih banyak.

Definisi yang terkenal di kalangan ulama *walimatul al-ursy* diartikan dengan perhelatan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah atas telah terlaksanakannya akad perkawinan dengan menghidangkan makanan. *Walimah al-ursy* mempunyai nilai tersendiri melebihi perhelatan yang lainnya sebagaimana perkawinan itu

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 334.

<sup>42</sup> Tiham dan sohari sahrani, *Fiqh Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2010), 131.

mempunyai nilai tersendiri dalam kehidupan melebihi peristiwa lainnya. Oleh karena itu, *Walimatul al-ursy* dibicarakan dalam setiap kitab fiqih.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat peneliti pahami bahwa *walimatul ursy* adalah jamuan untuk perkawinan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah atas terlaksananya suatu Akad pernikahan.

#### **b. Hakikat Pernikahan**

Hakikat Pernikahan adalah sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja menuju kehidupan berkeluarga. Pernikahan merupakan sunnatullah bagi alam semesta. Tuhan membedakan pernikahan manusia dengan makhluk lainnya dengan menurunkan aturan-aturan dan tuntunan syariat yang harus dipenuhi manusia. Demikian syariat Islam menjelaskan aturan tentang pernikahan di antara manusia dalam sebuah hubungan yang halal menurut aturan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Pada dasarnya hukum pernikahan adalah sunnah para pendahulu kita sejak zaman Nabi Adam as. hingga sampai kepada zaman umatnya nabi Muhammad saw.

Dalam anjuran pernikahan, Islam tidak semata-mata beranggapan bahwa pernikahan merupakan sarana yang sah dalam pembentukan keluarga, bukan semata-mata sarana terhormat untuk mendapatkan anak yang sholeh, bukan semata-mata cara untuk mengekang penglihatan, bukan hendak menyalurkan biologis, atau semata-mata menyalurkan naluri saja. Akan tetapi, Islam memandang bahwa pernikahan sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan yang lebih besar meliputi berbagai aspek kemasyarakatan yang akan mempunyai pengaruh mendasar terhadap kaum muslimin dan eksistensi umat Islam.

---

<sup>43</sup> Tiham dan sohari sahrani, *Fiqih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, 132.

Di dalam kutipan buku karangan Cyril Glasse berjudul *Ensiklopedi Islam Ringkas* dijelaskan bahwa:

“Menurut Islam pernikahan berlangsung dengan sebuah aqad (perikatan) yang dikukuhkan dengan penerimaan mahar kepada pengantin perempuan dan dengan kesaksian atas kerelaan pengantin perempuan terhadap perkawinan tersebut. Jika ia diam, maka diamnya berlaku sebagai kerelaan. Di dalam mazhab Malikiyyah dan Syafi’iyyah ditegaskan bahwa jika pengantin perempuan berstatus perawan maka perkawinannya dilaksanakan oleh walinya yang laki-laki, biasanya dari kalangan sendiri, yang mewakilinya dalam pelaksanaan aqad dalam penerimaan maharnya. Setiap perempuan tidak bisa dipaksa menikah yang berlawanan dengan kehendaknya. Ketika kesepakatan aqad perkawinan telah berlangsung dan telah dipersaksikan, maka mereka yang hadir membaca *al-fatihah*. Biasanya aqad diselenggarakan di masjid atau KUA, bahkan bisa di rumah salah satu pihak. Perkawinan dilengkapi dengan sejenis pesta perkawinan (*walimah al-ursy*). Di beberapa wilayah Islam pemberian mahar berlangsung dalam sebuah prosesi upacara perkawinan, dimana pengantin perempuan dihiasi dengan busana dan perhiasan yang megah”.<sup>44</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan beberapa ketentuan tata cara pernikahan menurut Islam, pernikahan yang sah adalah pernikahan yang disahkan melalui proses akad, adanya penyerahan, dan penerimaan mahar, adanya saksi dan kerelaan dari calon pengantin yang akan dinikahkan.

---

<sup>44</sup> Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas) Cyril Glasse, Penerjemah: Ghufron A. Mas’adi.*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 306-307.

Pernikahan dapat dilaksanakan di masjid, KUA atau rumah. Setelah dilaksanakan akad nikah, maka diadakan pesta yang disebut dengan walimah. Di dalam pernikahan, pengantin perempuan dihiasi dengan perhiasan dan busana yang indah. Hal tersebut menandakan bahwa pernikahan Islam pun membolehkan pengantinnya untuk berhias dengan indah dengan tetap mengikuti tuntunan-tuntunan berhias. Islam menjelaskan bahwa di dalam berhias tidak boleh berlebih-lebihan sehingga menjadi *tabarruj*.

Menurut Suwarno tata cara pernikahan berkembang di masyarakat karena bagi masyarakat, pernikahan merupakan masa yang sangat penting untuk diperingati. Oleh karena itu, di dalam adat istiadat Jawa berkembang tradisi tata cara dan upacara pernikahan adat Jawa. Tata cara pernikahan adat Jawa memiliki jenis yang beragam di masing-masing daerah di pulau Jawa. Tata cara pernikahan di daerah Blora dan sekitarnya berkiblat atau mencontoh tata cara dan upacara pernikahan di Blora. Blora memiliki tata cara dan upacara yang mengikuti tuntunan tata cara pernikahan di daerah Blora yang telah dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi.<sup>45</sup>

Dalam perkembangannya, tata cara pernikahan telah mengalami perubahan (variasi) menyesuaikan dengan masyarakat setempat. Pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan cukup sekali seumur hidup. Kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat Jawa yang sangat selektif dan hati-hati sejak saat pemilihan bakal menantu ataupun penentuan hari pelaksanaannya hingga

---

<sup>45</sup> Suwarno, *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 1.

berlangsungnya upacara pernikahan dan setelah menjadi sepasang suami-istri.

Masyarakat Jawa sebelum mengenal Islam mempunyai sistem kepercayaan yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut begitu lekat di dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahkan sampai sekarang masih ada yang menganutnya. Sebelum Islam tersebar di wilayah kepulauan Indonesia, masyarakat memeluk agama Hindu, Budha, atau agama Kristen yang dibawa oleh para pedagang maupun penjajah yang menjajah Indonesia pada zaman sebelum merdeka. Selain disebarkan oleh para pedagang, penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh para wali. Para wali yang melakukan tugas berdakwah di Jawa menyampaikan dakwahnya secara bertahap dengan proses yang cukup lama. Masyarakat Jawa sangat menghargai tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu hingga sekarang sehingga tidak mudah merubah kebiasaan yang sudah menjadi tradisi.

Tata cara dan upacara pernikahan yang berkiblat dari Keraton disebut dengan tata cara upacara pernikahan adat Jawa gaya keraton. Adat disebut juga sebagai adab, yaitu kebiasaan yang mengikat. Adat merupakan tradisi praktek yang bersifat kedaerahan yang pada umumnya tidak tertulis tetapi besar pengaruhnya di dalam mengatur tata sosial berdampingan dengan hukum Islam dan Kitab Hukum Sipil. Pengaturan hukum dalam Islam sebagai agama wahyu mengingatkan bahwa hakikat kemanusiaan secara fisik adalah sama. Walaupun postur jasmani dan warna kulit berbeda, umat Islam di belahan bumi manapun merupakan umat yang satu (ummatan wahidah). Hal ini mematahkan pandangan yang salah tentang Islam bahwa agama Islam adalah agama orang Arab. Difirmankan dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 213 sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ  
 وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ  
 النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ  
 أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى  
 اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ  
 وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya : “Manusia adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 213)<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Al-qur'an Terjemahan. Penerbit Bandung: Al-Jumaanatul 'Alii (J-Art), 23.

Oleh karena itu, sebagai masyarakat Jawa yang beragama Islam pelaksanaan pernikahan ada Jawa seharusnya tetap berpegang pada ketentuan dan tata cara pernikahan Islam. Dalam pelaksanaan tata cara pernikahan adat Jawa, terdapat beberapa hal yang belum sesuai, sehingga upacara pernikahan adat Jawa sampai sekarang, tata cara dan upacaranya belum keseluruhannya sesuai dengan tata cara pernikahan Islam meskipun yang melaksanakan mayoritas beragama Islam. Blora sebagai daerah yang pada zaman dahulu hingga sekarang menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa membuat tata cara dan upacara pernikahan adat Jawa yang sesuai dengan Islam.

Akan tetapi, dahulunya masyarakat Jawa sudah memiliki tradisi sebelum kedatangan Islam di Jawa, sehingga tata cara dan upacara pernikahan adat Jawa merupakan hasil akulturasi tradisi Jawa dengan Islam. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang akan menggunakan tradisi upacara pernikahan adat Jawa harus mampu memilih mana saja yang pelaksanaan tata cara pernikahan yang benar-benar sesuai dengan tata cara pernikahan Islam dan tidak menyimpang dari syariat Islam.

**c. Fungsi Keluarga dalam Islam**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang perlu diberdayakan fungsinya agar dapat menyejahterakan umat secara keseluruhan. Kaum muslimin telah menyambut pengarahannya. Islam memandang pembentukan keluarga sebagai sarana efektif memelihara pemuda dari kerusakan dan melindungi masyarakat dari kekacauan. Dalam pembentukan keluarga, Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Dengan adanya ikatan keturunan, maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan anggota masyarakat dan antar bangsa.

Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa Islam sudah mendahului semua sistem

demokrasi dalam mewujudkan persatuan umat manusia. Untuk menjamin hubungan persudaraan yang akrab antara anak-anak satu agama, maka Islam menganjurkan dilangsungkannya pernikahan dengan orang-orang asing (jauh). Dengan demikian akan terwujud apa-apa yang tidak pernah direalisasikan melalui pernikahan dengan keluarga dekat. Selain fungsi sosial, fungsi ekonomi dalam berkeluarga juga akan nampak.

Perkawinan merupakan sarana untuk mendapatkan keberkahan. Apabila kita bandingkan antara kehidupan bujangan dengan yang telah berkeluarga, maka kita yang telah berkeluarga lebih hemat dan ekonomis dibandingkan dengan yang bujangan. Selain itu orang yang telah berkeluarga lebih giat dalam mencari nafkah karena perasaan bertanggung jawab pada keluarga dari pada para bujangan. Ditinjau dari segi kesehatan, pernikahan berguna untuk memelihara para pemuda dari kebiasaan buruk misalnya berangan-angan kosong dan hal-hal lainnya atas alasan dorongan biologis yang justru banyak menguras tenaga dan menimbulkan penyakit kelamin. Selain itu, dengan pernikahan secara psikologi maka akan menentramkan hati.<sup>47</sup>

Pernikahan berfungsi sebagai pelengkap, karena menikah adalah menggenapkan separuh agama dan menegakkan keluarga sakinah, ma waddah, wa rahmah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang terbentuk dari pasangan suami istri yang diawali dengan memilih pasangan yang baik, kemudian menerapkan nilai-nilai Islam dalam melakukan hak dan kewajiban rumah tangga serta mendidik anak dalam suasana *mawaddah warahmah*. Faktor utama dalam membentuk keluarga sakinah, dimulai dari sebelum menikah, saat pernikahan, hingga saat berkeluarga. Oleh karena itu, tata cara

---

<sup>47</sup> An-Nu'a'imi, Thariq Kamal, *Psikologi Suami Istri*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 12.

pernikahan adat Jawa dibagi dalam tiga tahap, yaitu: pra-nikah (nontoni, melamar, acara setelah lamaran sampai pada penentuan waktu menikah), nikah (menghias rumah yang digunakan untuk pesta, akad nikah dan pesta pernikahan), dan setelah menikah (boyongan mantèn dan upacara ngundhuh mantèn).

**d. Tujuan dan Manfaat Pernikahan**

Pernikahan memiliki tujuan yang mulia yaitu bertakwa kepada Allah Swt. Al-Qur’an surat An-Nisaa [4]: 1 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ  
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا  
 اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِۦٓ وَاَلْرٰحٰمَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰيْكُمْ

رَقِيْبًا

Artinya : *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”* (Q.S. An-Nisaa [4]: 1)<sup>48</sup>

Dalam ayat tersebut Allah Swt. dengan tegas menjelaskan bahwa tujuan hidup berumah tangga

<sup>48</sup> Al-qur’an Terjemahan. Penerbit Bandung: Al-Jumaanatul ‘Alii (J-Art), 97.

adalah untuk bertakwa kepada Allah Swt. Takwa dalam arti bersungguh-sungguh menaati-Nya. Apa yang Allah haramkan benar-benar di jauhi dan apa yang diperintahkan benar-benar ditaati. Pernikahan yang dilakukan sesuai dengan syariat memiliki hikmah sesuai dengan pendapat yang ditulis oleh Shekh Manshur Ali Nashif dalam buku berjudul *Mahkota Pokok- Pokok Hadist Rasulullah saw.*

Manshur Ali Nashif menyatakan bahwa hikmah nikah adalah meramaikan dunia ini melalui perkembangan keturunan dan memperbanyak umat nabi Muhammad saw. Hal tersebut dimaksudkan karena anak-anak merupakan bunga kehidupan dunia dan perhiasannya. Pernikahan bertujuan untuk saling membantu antar keluarga, memelihara diri dari perbuatan fasik dan bencana (zina), sebagai sarana untuk taat kepada Allah dan mencari pahala yang abadi, jalan memperoleh rizki yang luas, sebagai ujian terhadap akhlak, menambah pahala bagi orang yang bersabar menjalani ujian di dalam pernikahan, dan memadu kasih sayang dan cinta serta bersenang-senang menikmati kebahagiaan pernikahan di antara suami dan istri.<sup>49</sup>

#### e. **Tuntunan Pernikahan Islam**

Allah Swt. menjadikan laki-laki sebagai sandaran wanita, dan menjadikan wanita sebagai penenang laki-laki. Dalil tentang pernikahan salah satunya terdapat di dalam Al-Qur'an surat ar-Ruum [30]: ayat 21.

---

<sup>49</sup> Sekh Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw. Jilid 2 (Judul asli : Attaajul jaami' lil ushuul fii ahaadiitsir Rasul)*, (Bandung: Sinar Baru Algensando, 1993), 835-836.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
 لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. ar-Ruum [30]: 21).<sup>50</sup>

Ayat ini bermakna bahwa perempuan diciptakan Allah untuk menjadi istri laki-laki. Rasa kecenderungan, ketentraman, dan rasa kasih sayang telah diciptakan oleh Allah, sehingga pernikahan merupakan anjuran dan sunnah para rosul. Demikian telah disebutkan di dalam Al Qur’an dan Al-Hadist bahwa sejumlah nabi tidak ada yang menjauhi sunnah perkawinan ini kecuali satu orang saja dari mereka, yaitu Nabi Yahya as. Allah berfirman di dalam surat Ali Imran sebagai berikut.

هَٰذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبُّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ  
 لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ  
 الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ

<sup>50</sup> Al-qur'an Terjemahan. Penerbit Bandung: Al-Jumaanatul 'Alii (J-Art), 289.

بِحَيِّ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ

الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya :”*Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi, termasuk keturunan orang-orang saleh.*” (Q.S. Ali Imran[3]: 38-39)<sup>51</sup>

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, „Ya Tuhanku berilah aku di sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.“ Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya),

Tuntunan pernikahan Islam merupakan hukum yang mengatur tentang pernikahan di dalam agama Islam. Sumber tuntunan pernikahan Islam adalah firman Allah yang bersumber dari Al-Qur’an dan penjelasan hadits Rasulullah saw. yang menjelaskan dalil-dalil di dalam Al Qur’an. Hal inilah yang menjadi panduan umum dalam melaksanakan upacara pernikahan Islam bagi masyarakat muslim di daerah manapun baik yang menggabungkannya dengan upacara pernikahan adat maupun pernikahan yang tidak menggunakan upacara adat.

Upacara pernikahan Islam di tiap daerah bisa jadi berbeda-beda, tetapi perbedaan tradisi upacara pernikahan Islam tersebut tidak boleh melanggar ketentuan syariat. Upacara pernikahan Islam adalah

---

<sup>51</sup> *Al-qur’an Terjemahan*. Penerbit Bandung: Al-Jumaanatul ‘Alii (J-Art), 87.

gambaran pelaksanaan pernikahan yang sesuai dengan tuntunannya. Oleh karena itu, tuntunan pernikahan Islam bersifat fundamental sedangkan bentuk upacaranya akan mengikuti dan menyesuaikan dengan kondisi dimana masyarakat tinggal dengan tetap memperhatikan ketentuan syariat dan batasan-batasannya sehingga tidak melampaui batas yang diharamkan.<sup>52</sup>

Pernikahan Islam saat ini banyak dikaji dan disampaikan dalam kajian pernikahan yang disebut dengan Kajian Munakahat yang terbagi menjadi kajian pranikah, kajian nikah, dan kajian pasca-nikah dan hadits Bukhari Muslim dalam bab kitab nikah.

Berikut ini beberapa tahap proses menuju pernikahan Islam yang sesuai dengan tuntunan pernikahan Islam.

- 1) Proses mencari dan menemukan pasangan hidup yang diawali dengan mengenal calon pasangan, memilih calon pasangan, dan menentukan calon pasangan. Biasanya tahap ini disebut dengan perkenalan atau *Ta'aruf*.
- 2) Sebelum memantapkan diri untuk mengajukan lamaran, seseorang akan berdo'a kepada Allah Swt. untuk menentukan dan memantapkan pilihannya, maka di dalam konsep persiapan menuju pernikahan maka ada istikharah (sholat sunnah untuk meminta petunjuk dalam menentukan pilihan) dan istisyarah (musyawarah) dengan keluarga maupun orang yang dipandang memiliki pemahaman agama yang baik dan benar.
- 3) Proses mengajukan lamaran, melihat dengan seksama calon yang akan dilamar (dipinang), dan menjawab lamaran bagi yang dilamar

---

<sup>52</sup> Mahmud Al-Sabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam (Al-Sa'adah Al-Jawjyyah fi Al-Islam)*. Penerjemah: Bahruddin Fannani, Penerbit Asli: Dar Al-I'tisham, Mesir. Dicitak, (Bandung : PT Remaja Rasdakarya, 2002), 28.

kepada yang melamar. Tahap ini sering disebut dengan Khitbah.

- 4) Proses berikutnya adalah merancang pernikahan, meliputi perencanaan pernikahan, mahar, dan upacara pernikahan.
- 2) Proses selanjutnya adalah pelaksanaan upacara pernikahan tersebut, sehingga sepasang calon pengantin disyahkan sebagai suami istri secara agama dan hukum negara.
- 3) Apabila dikaji lebih jauh, maka tahapan selanjutnya adalah tentang manajemen kehidupan berkeluarga yang *sakinah, ma waddah wa rahmah*.<sup>53</sup>

#### f. Pernikahan Adat Jawa

Marmien menyatakan ada lima macam busana pengantin gaya adat jawa yang saat ini sudah ditambah dengan satu model busana pengantin berkerudung gaya adat jawa. Keenam busana pengantin gaya adat jawa tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Busana pengantin Paès Ageng yang digunakan untuk perkawinan Agung di dalam acara.
- 2) Busana pengantin Paès Ageng Jangan Menir yang digunakan untuk upacara ngundhuh.
- 3) Busana pengantin adat jawa Putri yang dulu lazim disebut busana Agustusan.
- 4) Busana pengantin Kesatrian Agèng dulu dikenakan oleh Ngarsadalem dan putra-putri pangeran pada tanggal 20 malam bulan Maulud pada saat ke masjid untuk memberi atau menyebar udhik-udhik kepada rakyatnya.
- 5) Busana pengantin Kesatrian.
- 6) Busana pengantin adat jawa berkerudung tanpa paès.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Mahmud Al-Sabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam (Al-Sa'adah Al-Jawjyyah fi Al-Islam)*, 35-36.

<sup>54</sup> Marmien Sardjono Yosodipura, *Seni Tata Rias Pengantin Gaya Adat Jawa dengan Segala Upacaranya. Cet. X* (Yogyakarta: Kanisius, .1996), 19-23.

Marmien menjelaskan bahwa rangkaian upacara pernikahan yang lazim digunakan para pendahulu di masa silam urutannya adalah nontoni, lamaran, jawaban, paningsetan, upacara tarub, upacara nyantri, upacara siraman, upacara midadarèni, upacara ijab, upacara panggih. Bentuk-bentuk dan bahan-bahan kembar mayang meliputi: gunung-gunungan atau candi- candian, keris-kerisan, pecut-pecutan, payung-payungan, manuk-manukan, walang-walangan, godhong kruton, godhong dhahap srep, dlingo benglè, dan kembang patramenggala.<sup>55</sup>

Di dalam upacara pernikahan dibutuhkan perias pengantin. Perias pengantin bertugas merias mempelai dan keluarga yang terlibat dalam upacara pernikahan agar mempelai wanita terlihat cantik dan anggun dan mempelai laki-laki nampak gagah begitu pula dengan anggota keluarganya yang dirias. Dalam merias, para perias pengantin akan menyiapkan alat tata rias, menggunakan teknik tertentu dalam merias, dan menyiapkan busana yang digunakan sesuai keinginan mempelai.

Perias pengantin memiliki banyak peranan dalam merias pengantin dan keluarganya sehingga apabila perias pengantin memahami aturan dan tuntunan pernikahan Islam, maka perias pengantin tersebut mampu memilihkan dan merekomendasikan busana dan jenis riasan serta upacara yang tepat untuk calon pengantin tersebut. Tugas perias pengantin dalam penyelenggaraan upacara pernikahan dan keterampilan serta pemahaman yang harus dimiliki adalah sebagai berikut.

- 1) Perias pengantin mempunyai tanggung jawab yang besar. Perias pengantin harus memberikan bimbingan hidup berkeluarga dan bermasyarakat bagi kedua mempelai, sekaligus sebagai

---

<sup>55</sup> Marmien Sardjono Yosodipura, *Seni Tata Rias Pengantin Gaya Adat Jawa dengan Segala Upacaranya*, 23-24.

panutan dan teladan bagi kedua mempelai dan masyarakat.

- 2) Perias pengantin harus berwawasan luas tentang pernikahan.
- 3) Perias memahami tentang hukum Islam dengan benar sehingga mengetahui yang halal dan yang haram.
- 4) Perias pengantin adat harus memahami hakikat tradisi pernikahan adat dan segala bentuk simbol dan filosofinya.
- 5) Perias berhasil menempatkan antara tradisi dan ketentuan Islam dengan tepat.<sup>56</sup>

Berikut ini upacara khusus yang dilakukan di dalam tradisi pernikahan adat Jawa.

- 1) Upacara langkahan.
- 2) Upacara tumpulak punjèn.
- 3) Perkawinan anak sulung.
- 4) Perkawinan antara perjaka dengan perawan.
- 5) Perkawinan antara saudara misan dan menurut silsilah pengantin putri lebih tua.
- 6) Perkawinan antara audara misan dan menurut silsilah pengantin pria lebih tua.
- 7) Perkawinan antara perjaka dengan janda tanpa anak.
- 8) Perkawinan antara perawan dengan duda tanpa anak.<sup>57</sup>

#### 4. Aqidah Islam

##### a. Pengertian Aqidah Islam

Kata aqidah secara etimologis diambil dari lafad Arab: Al-‘aqidah jamak dari al-‘aqa’id yang berarti kepercayaan, keyakinan.<sup>58</sup> Adapun kaitan arti antara kata ‘aqadan dan ‘aqidah yaitu suatu keyakinan yang tersimpul dengan kokoh didalam

<sup>56</sup> Marmien Sardjono Yosodipura, *Seni Tata Rias Pengantin Gaya Adat Jawa dengan Segala Upacaranya*, 24.

<sup>57</sup> Maryani, *Metode Penelitian Kebudayaan. Cet.1* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), 19.

<sup>58</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 954.

hati, yang bersifat mengikat dan mengandung dalam sebuah perjanjian.<sup>59</sup>

Sedangkan secara terminologis terdapat beberapa definisi antara lain:

- 1) Menurut Fatim Shalih, kata akidah berarti keyakinan hati yang dibenarkan oleh akal. Dikatakan yakin jika membenaran yang ada didalamnya berbentuk penetapan secara bulat tanpa ada sedikit keraguan. Dan membenaran hati dapat dibenarkan oleh akal, jika sesuai dengan realitas dan dibangun berdasarkan argumentasi.<sup>60</sup>
- 2) Menurut Sayyid Sabiq dalam karyanya Akidah Islam, memberikan pengertian terhadap akidah Islam itu sendiri, yaitu:
  - a) Makrifat kepada Allah, yakni makrifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi, juga makrifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.
  - b) Makrifat dengan alam yang ada di balik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya, seperti malaikat dan kejahatan setan.
  - c) Makrifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang baik dan mana yang buruk.
  - d) Makrifat dengan nabi-nabi dan rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.

---

<sup>59</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1992), 1.

<sup>60</sup> Muhammad Maghfur, *Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam* (Bangil Jatim: al-Izzah, 2002), 24.

- e) Makrifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala di surga atau memperoleh siksa di neraka.
  - f) Makrifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang diatas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.<sup>61</sup>
- 3) Kemudian dalam buku *Aqidah Islam* karya dari Zaky Mubarak, terdapat beberapa butir kesimpulan pengertian akidah yang berdasarkan dari pengertian Hasan al-Banna dan Abu Bakar Jabir al-Jazairy terhadap akidah Islam, yakni:
- a) Setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah berupa indera, akal, agama dan tawfiqiyah (sintesis antara kehendak Allah dengan kehendak manusia).
  - b) Keyakinan sebagai sumber utama akidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan.
  - c) Akidah yang kuat akan melahirkan ketentraman jiwa.
  - d) Tingkat akidah seseorang bergantung pada tingkat pemahamannya terhadap ayat-ayat qawliyyah dan kawniyyah.<sup>62</sup>

Dalam konteks ini, akidah sama dengan iman, akan tetapi hanya berbeda di penggunaan lafadnya. Kata akidah digunakan oleh mutakallim, sedangkan kata iman digunakan oleh Nash, baik al-Quran maupun as-Sunnah. Iman adalah suatu keyakinan yang kuat terhadap kebenaran pewartaan Nabi. Rasa pengabdian merupakan unsur hakiki dari pengalaman religius seorang muslim, karena mengisyaratkan suatu hubungan erat dengan Allah yang

<sup>61</sup> Sayid sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV DIPONEGORO, 1993), 17.

<sup>62</sup> Zaky Mubarak, *Aqidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2003), 30.

bijaksana dan Maha Kuasa, serta tunduk kepada-Nya merupakan arti dan tujuan hidup Manusia. Pengabdian manusia ditemukan dalam al-Quran sebagai suatu bentuk hubungan manusia dengan Allah. Pengabdian yang sejati berarti bahwa seseorang menganggap pentingnya Tuhannya, menaruh kepercayaan pada-Nya. Demikianlah kita mengerti mengapa seseorang Muslim sejati merupakan orang yang beriman kepada Allah, Nabi-Nya serta kitab-kitab-Nya.<sup>63</sup>

#### **b. Proses pembentukan akidah**

Akidah dibangun berlandaskan akal, selama kita beriman kepada Allah, al-Qur'an dan kepada Nabi Muhammad dengan jalan akal, maka wajib kita untuk mengimani segala hal yang diberitahukan al-Quran kepada kita. Namun akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan walaupun akal berusaha menguatkan, karena menurut Gustave Lebon, seorang ahli sosiologi yang mempunyai pembahasan-pembahasan yang bernilai tinggi tentang kemasyarakatan dan pembentukannya bahwa akidah merupakan keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat di rasakan, yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil. Jadi akidah adakalanya sesuai dengan kenyataan dan adakalanya tidak. Maksudnya ialah manusia tidaklah berpegang kepada akal yang merdeka lagi murni dalam menganut sesuatu akidah.<sup>64</sup>

Sementara itu, ada beberapa jalan untuk menegakkan akidah, yakni:

- 1) Meyakini bahwa Allah sendirilah yang wajib disembah, Allah seoranglah yang berhak yang berhak menerima doa dan ibadah, yaitu Allah sendirilah yang boleh kita hadapkan seruan

---

<sup>63</sup> Mariasusai, *Fenomenologi*, 99.

<sup>64</sup> Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 43.

kepadanya untuk memakan agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa.

- 2) Meyakini bahwa Allah sendirilah yang menjalankan, mengurus dan memerintahkan serta memelihara.
- 3) Dan meyakini bahwa dzat Allah itu Esa.<sup>65</sup>

Dan untuk mendapatkan akidah yang benar yakni kita harus senantiasa untuk taat kepada-Nya, mengagungkan-Nya serta menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Jadi, segala sesuatu selain Allah adalah lemah tidak berdaya apa-apa. Dan barang siapa yang mempercayai adanya kekuatan dan kekuasaan selain Allah maka ia termasuk orang yang menyekutukan Allah (musyrik) yang dosanya tidak akan diampuni.

### **c. Peran dan kedudukan akidah dalam kehidupan muslim**

Bagi setiap muslim pertama kali yang harus dimiliki adalah akidah atau kepercayaan kepada Allah sehingga akidah menempati posisi yang paling mendasar dalam kehidupan seorang muslim, karena dengan akidah inilah seorang muslim akan mendapatkan lentera atau pembimbing menuju yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT.<sup>66</sup>

Akidah memiliki pengaruh yang besar terhadap fikiran dan kehendak manusia. Seorang pemikir dikala memikirkan sesuatu, ia tidak dapat membersihkan akalnya dari pengaruh akidahnya selama ia memikirkan hal tersebut. Karena itu, jalan yang ditempuh manusia dalam berfikir dan dalam menetapkan hukum atas sesuatu adalah mengikuti akidahnya. Kemauan yang digerakkan oleh sebuah akidah lebih kuat dibandingkan yang dipengaruhi oleh keraguan, karena bersatunya akidah antara satu dengan yang lain akan membawa pada bersatunya

---

<sup>65</sup> Mubarak, *Aqidah*, 110.

<sup>66</sup> Sabiq, *Aqidah*, 15.

tujuan dan fikiran serta menghasilkan kerja sama diantaranya. Akidah yang benar adalah sendi fikiran yang lurus, pendapat yang benar, dan usaha yang bijaksana. Karena ialah tonggak bagi kesempurnaan manusia dan sandaran yang kuat bagi budi pekerti manusia.<sup>67</sup>

Akidah merupakan roh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh kepadanya ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya maka akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya.<sup>68</sup>

Oleh karena itu, perbuatan yang didasari oleh iman atau akidah dan dijiwai oleh syariat Islam akan menimbulkan perbuatan yang terarah, terencana dan akan terkendali, sehingga terjaga dari perbuatan yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Bahkan dengan dasar akidah atau iman yang dimiliki, mereka akan mampu membedakan mana yang buruk dan mana yang benar.<sup>69</sup>

Akidah memiliki tujuan utama, yakni memberi didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkannya kejurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi dan luhur dan lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai pada tingkatan makrifat yang tinggi.<sup>70</sup>

Penanaman akidah atau kepercayaan dalam hati itu merupakan setepat-tepatnya jalan yang wajib dilalui untuk menimbulkan unsur-unsur kebaikan yang dengan bersendikan itu akan terciptalah kesempurnaan kehidupan, bahkan akan memberikan saham yang paling banyak untuk membekali jiwa

---

<sup>67</sup> Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar*, 69.

<sup>68</sup> Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar*, 21.

<sup>69</sup> Mubarak, *Akidah*, 31.

<sup>70</sup> Sabiq, *Aqidah*, 19.

seseorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat sesuai dengan petunjuk Tuhan. Serta juga memberikan hiasan kehidupan dengan baju keindahan, kerapihan dan kesempurnaan, juga menaunginya dengan naungan kecintaan dan kesejahteraan.<sup>71</sup>

Menurut Imaduddin Rahim, Tuhan mengacu pada sesuatu yang mendominasi manusia, sehingga manusia takluk kepada kekuatan yang mendominasi itu. Oleh karena itu, Tuhan bisa mencakup apa saja. Misalnya mempercayai kepada hal-hal yang gaib atau mistik. Pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan kuat untuk bertauhid, karena atas kemampuan akal yang mereka miliki telah mengarahkannya kepada hal-hal yang rasional yaitu untuk tetap menyembah Tuhan yang Esa.<sup>72</sup>

Bahkan telah kita ketahui, bahwa tauhid sesungguhnya merupakan fitrah manusia, akan tetapi ketika telah bersentuhan dengan dunia-dunia luar, yakni budaya-budaya ataupun simbol, hal tersebut bisa mengakibatkan kekuatan atau keluluhan terhadap ilmu tauhid, karena dimensi simbol atau budaya merupakan rekayasa manusia untuk memberi makna bagi kehidupannya. Dari proses pemberian makna tersebut dapat mengarah kepada kesyirikan, juga dapat memperkokoh nilai-nilai ketauhidan.<sup>73</sup>

Memperkokoh keyakinan seseorang untuk tidak mengarah pada kesyirikan, keyakinan itu harus dibenarkan dalam hati, artinya akidah itu tertanam, sehingga merupakan penggerak segala apa yang diperbuat oleh lisan dan amal perbuatan anggota badan. Jadi, iman atau akidah seseorang tidak hanya diucapkan oleh lisan saja, tetapi oleh tiga komponen iman tersebut, yakni hati, lisan dan anggota badan

---

<sup>71</sup> Sabiq, *Aqidah*, 19.

<sup>72</sup> Mubarak, *Akidah*, 32.

<sup>73</sup> Mubarak, *Akidah*, 32-33.

secara serentak mengamalkan iman sesuai dengan fungsi masing-masing.<sup>74</sup>

**d. Sebab-sebab yang menjadikan rusaknya akidah**

Adapun sebab-sebab yang dapat merusak akidah, diantaranya:<sup>75</sup>

1) Syirik

Syirik menurut syara' berdasarkan dalil al-Quran maupun sunnah Rasul berarti perbuatan seseorang yang telah mengaku beriman kepada Allah dengan segala konsekuensinya, tetapi masih mengikuti cara hidup di luar petunjuk Allah.<sup>76</sup>

Allah sangat murka kepada siapa saja yang mengakui keesaan, keagungan, kesempurnaan serta kebenaran-Nya, tetapi tidak konsekuen dengan pengakuannya. Ia telah mengakui kebenaran tata cara hidup dan kehidupan menurut konsepsi Allah, tetapi tidak dilaksanakannya, malah ia membenarkan cara dan tuntutan hidup selain petunjuk Allah melaksanakannya. Seperti firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu, tetapi dia akan memaafkan dosa selainnya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang menyekutukan Allah,*

<sup>74</sup> Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Akidah* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 101.

<sup>75</sup> Nurul Fitroh, “Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam” (Skripsi—Universitas Islam Negeri Islam Walisongo Semarang, 2014), 39.

<sup>76</sup> Madjrie, *Meluruskan Akidah*, 125.

*maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar.*<sup>77</sup>

Adapun bentuk-bentuk syirik yang sangat banyak ragamnya, di antaranya: pertama, memakai atau menggunakan benda-benda yang bertujuan untuk menolak balak atau bencana yang akan menimpa mereka. Kedua, meminta perlindungan atau berdoa kepada selain Allah. Ketiga, melaksanakan nazar untuk selain Allah. Keempat, berbuat atau beramal karena menghendaki duniawi.<sup>78</sup>

#### 2) Murtad

Murtad berasal dari kata 'irtadda yang berasal dari kata riddah yang berarti, berbalik. Kata riddah dan 'irtadda, dua-duanya kembali kepada jalan, dari mana orang datang semula. Tetapi kata riddah khusus digunakan dalam arti kembali pada kekafiran, dan orang yang kembali dari Islam pada kekafiran disebut murtad.<sup>79</sup>

#### 3) Kufur

Kufur terbagi atas dua tingkatan, yakni: pertama, kufur besar yang secara menyeluruh dapat mengeluarkan pelakunya dari iman. Kufur seperti itu bisa juga disebut dengan kufur i'tiqadi, yaitu yang dapat menafikan ucapan hati dan amalan atau salah satunya. Kedua, kufur kecil yang secara tidak mutlak menafikan keseluruhan iman seseorang. Tetapi yang dinafikan hanyalah masalah kesempurnaan imannya.<sup>80</sup>

#### 4) Fasik

Fasik artinya durhaka, lemah serta enggan dalam melaksanakan perintah Allah. Atau juga bisa dikatakan bahwa orang fasik ialah orang

<sup>77</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2009), 86.

<sup>78</sup> Madjrie, *Meluruskan Akidah*, 134-135.

<sup>79</sup> Fitroh, "Ritual Tingkeban", 40.

<sup>80</sup> Syekh Hafiz Ahmad al-Hakami, *Benarkah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, terj. Abu Fahmi, Ibnu Marjan (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 246.

yang melupakan Allah, kemudian Allah membuat orang itu lupa juga kepada dirinya sendiri. Fasik ini berlawanan dengan iman, sehingga fasik identik dengan kemusyrikan yang harus di jauhi oleh setiap mukmin.<sup>81</sup>

5) Bidah

Bidah adalah perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan. Secara linguistik bidah merupakan pembaruan atau doktrin yang sesat. Adapun secara istilah yang dimukakan oleh Al-Imam Asy Syatibi, ia mengatakan bahwa bid'ah adalah suatu istilah untuk suatu jalan dalam agama yang dibuat-buat (tanpa ada dalil), yang menyerupai syariat (ajaran Islam).<sup>82</sup>

Adapun pendapat ulama dalam hal bidah yang tergolong menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- 1) kelompok ulama yang berpegang pada pendapat Imam Malik Yaitu mereka berpegang pada pendapat bahwa semua bidah itu sesat. Kelompok ini memberikan batasan bidah yaitu dengan segala sesuatu yang baru dalam urusan agama yang tidak ada dasar hukumnya bagi syariat. Jadi, kelompok ini lebih cenderung kepada tekstual karena setiap sesuatu yang tidak ada dalil syariatnya dianggap bidah.
- 2) Kelompok ulama yang berpegang teguh pada pendapat Imam Syafii Yaitu mereka yang berpendapat bahwa tidak semua bidah itu sesat dan tercela melainkan juga terdapat bidah hasanah dan terpuji. Kelompok ini mendefinisikan bidah yaitu segala sesuatu yang baru muncul setelah wafat Rasulullah ialah bidah. Kelompok ini memberikan batasan pada bidah yang sesat dan bidah yang hasanah. Segala sesuatu yang selaras dengan dalil-dalil sunnah serta kaidah-kaidah yang berlaku, maka hal itu disebut dengan bidah

<sup>81</sup> Madjrie, *Meluruskan Akidah*, 142.

<sup>82</sup> Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Bidah> (Jumat, 20 April 2020)

hasanah. Sedangkan bidah yang tidak selaras dengan dalil-dalil sunnah maupun kaidah-kaidah yang berlaku maka hal tersebut dikatakan dengan bidah yang sesat.<sup>83</sup>

Namun, adapun juga beberapa faktor yang dapat memperkuat nilai-nilai akidah, untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang mengakibatkan rusaknya akidah, diantaranya:

- 1) Sikap selalu memperbaharui kalimat tauhid sehingga orang yang bersangkutan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kesyirikan.
- 2) Sikap tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang cepat berubah.
- 3) Sikap asyik dalam beribadah sehingga membentuk pribadi yang kokoh dan tidak mudah tergoda oleh pesona kehidupan duniawi.
- 4) Sikap tawakal yang tidak meneggelamkan pertimbangan akal sehingga tidak terpuruk ke dalam sikap fatalistik.<sup>84</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada dari penelitian penelitian orang-orang dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini juga berfungsi sebagai bukti keaslian dari penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian yang memiliki tema besar yang sama antara lain dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa sebagai berikut:

Pertama, pada skripsi yang disusun oleh Diah Taf'izatuzzahroh Khalwati yang berjudul Tradisi Kerik Alis Sebelum Melaksanakan Perkawinan Perspektif 'Urf (Studi di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak). jenis penelitian ini adalah *Field research* bersifat dekriptif, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik

---

<sup>83</sup> Supani, "Problematika Bidah: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung serta Penolak Adanya Bidah Hasanah", Jurnal Penelitian Agama, Vol 9 No 2 (Juli-Desember, 2008), 15-16.

<sup>84</sup> Mubarak, *Akidah*, 34.

Ibrahim Malang. Lulus Tahun 2019. bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah munculnya tradisi kerik alis sebelum melaksanakan perkawinan di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dan menjelaskan mengenai sebelum melaksanakan perkawinan dalam tradisi tersebut dalam perspektif 'urf.<sup>85</sup>

Kedua, Miftahul Janah dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Pergeseran Esensi Walimatul Ursy ditinjau dari Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah)" jenis penelitian ini adalah *Field research* bersifat dekriptif, Mahasiswi STAIN Jurai Siwo Metro Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Lulus tahun 2016. Peneliti ini lebih menfokuskan pada Pergeseran Esensi Masyarakat Kotagajah yakni pelaksanaan walimah yang mewah dan besar, meski dana yang di peroleh dari hutang ke Bank dengan menggadaikan tanah serta hanya mengikuti gengsi sosial dan faktor adat.<sup>86</sup>

Ketiga, Netti Novi Yanti dalam skripsinya yang berjudul "Tinjauan aqidah islam tentang walimah yang dilakukan pada Masyarakat Suku Lampung (studi kasus di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)" penelitian Mahasiswi STAIN Jurai Siwo Metro lulus tahun 2006. peneliti ini lebih menfokuskan pada Walimah yang dilaksanakan oleh Masyarakat khususnya suku Lampung yang berada di Desa bumi tinggi kecamatan Sukadana yang dimana walimah tersebut di sertai dengan upacara perkawinan adat yang di selenggarakan secara besar-besaran selama 7 hari dan meliputi berbagai kegiatan adat yang diatur dan dilaksanakan oleh suatu panitia khusus yang terdiri dari tua-tua Adat, kaum ibu dan bujang gadis.<sup>87</sup>

Berdasarkan dari penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki

---

<sup>85</sup> Diah Taf'izatuazzahroh Khalwati, *Tradisi Kerik Alis Sebelum Melaksanakan Perkawinan Perspektif 'Urf* (Studi di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak), 2019.

<sup>86</sup> Miftahul Janah, "*Pergeseran Esensi Walimatul Urs*", Skripsi S1, (Metro : STAIN Jurai Siwo Metro, 2016)

<sup>87</sup> Netty Novia Yanti, "*Tinjauan aqidah Islam Tentang Walimah yang dilakukan Pada Masyarakat Suku Lampung*", Sekripsi S1, (Metro : STAIN Jurai Siwo Metro, 2006).

kajian yang berbeda, walaupun memiliki fokus kajian yang sama pada tema-tema tertentu, jika peneliti terdahulu terfokus pada Tradisi Cukur Alis Di Acara Pernikahan Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Desa Talokwohmojo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora).

### C. Kerangka Berfikir

Suku Jawa merupakan Suku yang paling banyak mendiami Negara Indonesia, ia merupakan masyarakat yang terkenal memiliki berbagai macam tradisi, istilahnya adalah kaya akan tradisi. Pada mulanya Suku Jawa merupakan masyarakat yang beraliran dinamisme dan animisme sebelum Islam datang. Dulunya disebut sebagai masyarakat Kejawa. Karena memang semua tradisi-tradisi yang ada merupakan warisan nenek moyang yang sampai detik ini pun masih tetap dijaga dan dilestarikan. Dan didalam tradisi-tradisi itu terdapat nilai-nilai yang kental, artinya setiap tradisi itu mengandung makna tersirat yang bisa disampaikan kepada masyarakat sebagai bahan pembelajaran dalam hidup. Seperti yang sudah disampaikan, bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan tradisi, hal itu dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat Jawa banyak yang melakukan transmigrasi ke pulau-pulau yang ada di Indonesia. Dari situlah budaya-budaya yang dimiliki masyarakat Jawa selalu berkembang dan hingga saat ini tidak sedikit yang masih dilestarikan.

Sifat masyarakat Jawa yang *flexible* atau terbuka terhadap sesuatu yang baru menjadikan apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat Jawa seperti tradisi itu tidak mudah lingsar atau tergusur oleh budaya-budaya dari luar. Karena masyarakat Jawa memegang teguh ajaran nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Karena itulah setiap kali ada nilai-nilai budaya asing yang masuk akan tetap diterima namun tetap tidak melupakan budaya yang sudah ada. Seperti ketika Islam masuk pertama kali ke tanah Jawa, yang sudah tidak asing lagi bahwa yang menyebarkan adalah para sunan Walisongo. Pada saat itu memang Islam menggunakan trik yang rapi, karena Islam juga agama yang dapat menyesuaikan dengan keadaan dan perkembangan, maka itu tidaklah sulit buat agama Islam untuk masuk kedalam pribadi masyarakat Jawa. Islam hadir kedalam masyarakat Jawa dengan menyusup kedalam tradisi

yang sangat diagung-agungkan oleh masyarakat Jawa. Dan karena dua objek ini yaitu masyarakat Jawa dan Islam sama-sama terbuka maka sangat mudah menjadikan dua objek itu bersatu. Dan akhirnya muncullah yang namanya Islam Kejawen. Disitu Islam menyelipkan nilai-nilai agama yang harus diketahui oleh masyarakat Jawa. Islam hadir sebagai pelengkap apa yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Jawa sehingga masyarakat Jawa juga tahu apa sebenarnya tujuan hidup dimuka bumi ini, yaitu kepercayaan terhadap sang pencipta yang mana tujuannya adalah untuk menyembah sang pencipta Esa. Islam juga mengajarkan kepada masyarakat Jawa tentang nilai-nilai muamalah yang artinya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia, selain itu juga nilai-nilai tentang bagaimana berperilaku yang baik. Dari situlah kita tahu bahwa memang ada banyak nilai-nilai yang bisa dipelajari dari tradisi orang Jawa salah satunya tradisi cukur alis dalam acara pernikahan. Dimana didalam upacara tersebut ada nilai tentang katauhidan, muammalah dan lain-lain.

Dalam skripsi yang berjudul TRADISI CUKUR ALIS DI ACARA PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (STUDI KASUS DI DESA TALOKWOHMOJO KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN BLORA), peneliti hanya akan memfokuskan alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali dengan mengarahkan pada pemikiran orang Islam Jawa yang ada di Desa Talokwohmojo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Masyarakat ini memiliki kepercayaan yang dituangkan dalam bentuk tradisi cukur alis dalam acara pernikahan. sebagai bentuk mempercantik diri mereka pada saat pernikahan. Tradisi cukur alis ini masih tetap terjaga dan masyarakat masih setia melakukan tradisi ini tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Karena tradisi cukur alis adalah tradisi yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat jawa islam pastilah tradisi ini memiliki nilai alkulturasi antara kebudayaan jawa dan islam, salah satunya dibidang aqidah, dimana hasil dari alkulturasi jawa islam dibidang aqidah dapat memengaruhi pemikiran masyarakat di desa talokwohmojo. Alur pemikiran peneliti ini tercantum dalam bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

